

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara ekonomi menengah yang memiliki masalah kesehatan gizi dengan prevalensi yang cukup tinggi di Asia. Global Nutrition Report (2019) menyatakan Indonesia adalah negara yang memiliki masalah gizi *stunting, wasting*, dan *overweight* pada balita. Ketiga masalah gizi tersebut, balita *stunting* merupakan masalah yang paling serius, Indonesia memiliki prevalensi balita *stunting* tertinggi diantara negara dengan ekonomi menengah kebawah. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) di Indonesia angka prevalensi kejadian *stunting* dari tahun 2015, 2016, dan 2017 yaitu 29%, 27,5%, dan 29,5%. Angka kejadian tersebut belum bisa mencapai *cut off points* kejadian *stunting* di sebuah negara yaitu sebesar 20% (Adriany et al., 2021)

Kejadian balita pendek atau biasa disebut *stunting* merupakan keadaan dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Keadaan ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* merupakan balita dengan gizi kurang bersifat kronik pada saat perkembangan dan pertumbuhan dimulai dari gizi ibu hamil

yang kurang ketika anak masih dalam kandungan hingga anak dilahirkan (Hasanah et al., 2021)

Dalam pertumbuhan pada 1000 hari pertama kehidupan menjadi salah satu hal yang paling penting dalam membangun kesehatan. Pentingnya dalam memenuhi kebutuhan gizi pada masa ini akan juga menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih optimal karena pada masa ini menjadi periode yang penting karena kegagalan pertumbuhan anak yang terjadi pada periode ini akan mempengaruhi kualitas kesehatan pada masa mendatang (Devianto et al., 2022). *World Health Organization* dalam laporan tahun 2022 menunjukkan bahwa secara global, terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*, 45,4 juta kurus, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Berdasarkan target *World Health Assembly Nutrition* (WHAN) tahun 2025 memiliki target penurunan proporsi *stunting* pada balita sebesar 40% (Asriani et al., 2022)

Berdasarkan data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* di Indonesia saat ini mencapai 20,3%. Angka ini menunjukkan penurunan yang lebih signifikan dibandingkan dengan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2023 yang tercatat sebesar 21,5%. Meskipun terjadi penurunan, laju penurunan yang masih relatif lambat menunjukkan bahwa

upaya penurunan *stunting* di Indonesia perlu terus ditingkatkan untuk mencapai target yang lebih ambisius.

Kota Yogyakarta, menurut Data Pemantauan Status Gizi melalui Capaian Intervensi Serentak, per tanggal 30 Juni 2024, nilai prevalensi *stunting* di angka 10,6 persen. Angka tersebut menurun dibandingkan dengan prevalensi tahun 2023 yaitu di angka 11,8 persen. Prevalensi *stunting* di Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta, mengalami penurunan dari 14,65% pada tahun 2019 menjadi 12,57% pada tahun 2020. Data tahun 2021 tidak tersedia, namun pada tahun 2022, jumlah kasus *stunting* di Ngampilan tercatat sebanyak 65 kasus. Perbedaan angka prevalensi antara berbagai sumber data dapat disebabkan oleh perbedaan metodologi pengumpulan data, waktu survei, dan cakupan wilayah yang diteliti. Oleh karena itu, penting untuk merujuk pada sumber data yang konsisten dan terbaru saat membandingkan angka prevalensi *stunting*. Penurunan ini menunjukkan upaya pencegahan *stunting* yang dilakukan oleh kader Posyandu di Kecamatan Ngampilan sudah mulai menunjukkan hasil yang positif. Pengukuran antropometri yang dilakukan oleh kader Posyandu berperan penting dalam mendeteksi dan mencegah *stunting* lebih dini, sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengurangi prevalensi *stunting* di daerah tersebut (Aksi Konvergensi *Stunting*, 2019).

Dari data Kesehatan Keluarga DIY, Puskesmas Ngampilan pada tahun 2019 memiliki presentase jumlah bayi lahir hidup *stunting* sebesar 4,26%. Selanjutnya, pada tahun 2020 Puskesmas Ngampilan memiliki presentase jumlah bayi lahir hidup *stunting* sebesar 12,26%. Berdasarkan data terbaru, prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Data spesifik mengenai prevalensi *stunting* pada bayi lahir hidup di Puskesmas Ngampilan tidak tersedia dalam sumber yang ada. Perbedaan angka prevalensi antara berbagai sumber data dapat disebabkan oleh perbedaan metodologi pengumpulan data, waktu survei, dan cakupan wilayah yang ditentu. Oleh karena itu, penting untuk merujuk pada sumber data yang konsisten dan terbaru saat membandingkan angka prevalensi *stunting*.

Kader Posyandu merupakan bagian dari masyarakat yang merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan beberapa program pemerintah khususnya yang terkait dengan masalah kesehatan. Kader kesehatan senantiasa bekerja sama dengan kader-kader Posyandu dalam hal pemberian makanan tambahan dan monitoring perkembangan berat badan. Seorang kader ialah salah satu bagian utama yang memastikan berjalan ataupun tidaknya aktivitas Posyandu. Tanggung jawab kader Posyandu dimulai dari persiapan sebelum pelaksanaan Posyandu, mempersiapkan peralatan, rumah dan infrastruktur, serta mengajak masyarakat untuk pindah ke Posyandu. Kader bertanggung jawab dalam melaksanakan rencana Posyandu, maka peran kader sangat

berarti. Jika kader tidak aktif sebelum pelaksanaan Posyandu, maka mereka tidak akan mudah dan tidak sadar akan pengaruhnya terhadap status gizi balita (pada dasarnya berusia 5 tahun) sejak dulu. Kejadian ini secara langsung akan mempengaruhi tingkat keberhasilan program Posyandu, khususnya dalam memantau perkembangan bayi (Permata Putri Amadella, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kecamatan Ngampilan pada bulan Juni 2024 didapatkan data sejumlah 120 kader Posyandu balita. Ketua bidang Posyandu di Kecamatan Ngampilan mengatakan bahwa terdapat 10 balita menerima PTM (Pemberian Makanan Tambahan) di Kecamatan Ngampilan. Data yang didapat ada 9 balita yang memiliki berat badan kurang, kemudian terdapat 5 balita yang mengalami gizi kurang. Dari 14 anak yang sudah dilakukan evaluasi pengukuran BB didapatkan hasil 10 anak (71,43%) mengalami kenaikan berat badan sesuai KBM sedangkan sisanya 4 anak (28,57%) berat badannya tidak naik. Pada kader yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa di RW 03 Ngampilan data anak yang stunting ada 3 anak.

Dari wawancara yang peneliti ambil pelaksanaan kader di RW 03 mengatakan bahwa para kader sudah mendapatkan pengarahan tentang pengukuran antropometri tetapi tetap ada kesalahan dan data yang tidak sama misalnya tinggi badan dan berat badan juga menjadi turun. Terkadang kesalahan dalam pengukuran antropometri disebabkan oleh kerusakan alat-alat dan

ketidakhadiran kader yang terlatih atau ahli. Kehadiran kader yang terlatih atau ahli ini lebih banyak didominasi oleh kader yang masih berusia lanjut, sementara sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk melakukan pengukuran adalah kader yang berusia muda.

Rendahnya semangat dari para kader yang berusia muda menyebabkan ketidakmerataan rotasi kerja dalam pengukuran antropometri di Posyandu RW 03. Anak-anak atau balita yang tidak mau melakukan pengukuran antropometri juga menjadi kendala dalam kesalahan-kesalahan yang terjadi di posyandu RW 03. Selanjutnya, wawancara yang peneliti lakukan di RW 02 ditemukan bahwa pada kader Posyandu RW 02 terdapat kurangnya kader terlatih sementara Posyandu RW 02 mengutamakan untuk menggunakan kader terlatih oleh Puskesmas dalam pengukuran antropometri. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian hasil pengukuran antropometri dengan realita yang ada.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas menunjukkan bahwa pentingnya mengetahui pelaksanaan kader dalam pengukuran antropometri. Alasan peneliti memilih tempat penelitian tersebut adalah karena di Kecamatan Ngampilan masih terdapat pelaksanaan kader yang kurang tentang pengukuran antropometri dan masih tercatat adanya balita yang stunting. Berdasarkan fenomena dan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan maka peneliti meneliti penelitian dengan judul “Gambaran Pelaksanaan

Pengukuran Antropometri oleh Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan *Stunting* di Kecamatan Ngampilan Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah yang disusun adalah “bagaimana gambaran pelaksanaan pengukuran antropometri oleh kader Posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* di Kecamatan Ngampilan tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan pengukuran antropometri oleh kader Posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* di Kecamatan Ngampilan tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia, pendidikan dan jenis kelamin kader Posyandu di Kecamatan Ngampilan
- b. Mengetahui distribusi frekuensi dalam pelaksanaan pengukuran antropometri meliputi TB, BB, dan LK di Posyandu Kecamatan Ngampilan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan bidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan Gambaran Pelaksanaan Pengukuran Antropometri oleh Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan *Stunting* di Kecamatan Ngampilan Tahun 2025.

2. Praktis

a. Bagi Posyandu

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan kader Posyandu mengenai pengukuran antropometri dan pentingnya deteksi dini *stunting*. Pengetahuan yang dimaksud meliputi teknik pengukuran yang akurat serta pemahaman mengenai indikator-indikator *stunting*, cara pencegahan, dan penanganannya. Dengan pemahaman yang lebih baik, kader Posyandu diharapkan dapat memberikan layanan kesehatan yang lebih efektif kepada masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan *stunting*.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait seperti Dinas Kesehatan atau lembaga yang berfokus pada isu kesehatan. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program-program kesehatan yang lebih terarah,

berbasis pada data dan temuan yang ada, untuk mendukung pencegahan *stunting* di tingkat lokal

b. Bagi STIKES Bethesa Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah wacana kepustakaan baru mengenai Gambaran Pelaksanaan Pengukuran Antropometri oleh Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan *Stunting* di Kecamatan Ngampilan Tahun 2025, yang dapat digunakan oleh STIKES Bethesa untuk pengembangan materi pendidikan dan penelitian lebih lanjut di bidang kesehatan masyarakat. STIKES Bethesa memerlukan wacana ini untuk memperkaya sumber daya pengetahuan dan memperkuat upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta mendukung pengembangan program-program kesehatan yang lebih efektif di masa depan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, menambah wawasan, dan pengetahuan untuk peneliti skripsi ini maupun peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan Gambaran Pelaksanaan Pengukuran Antropometri oleh Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan *Stunting* di Kecamatan Ngampilan Tahun 2025. Peneliti skripsi ini atau peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut,

serta untuk mengembangkan strategi atau kebijakan yang lebih efektif dalam pencegahan *stunting*.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan suatu cara untuk mengidentifikasi tingkat kemiripan dan plagiarisme yang dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya. Keaslian penelitian juga menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi belum dipecahkan oleh peneliti sebelumnya atau sudah terjawab, sehingga perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan harus disajikan secara rinci dan tegas (Apriyanto et al., 2021). Beberapa penelitian yang ditulis di dalam Keaslian penelitian memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti.

Keaslian penelitian dalam skripsi ini disampaikan pada 11onpa 1.

Tabel 1.

Keaslian Penelitian

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	(Aisyah, 2023)	Gambaran indeks antropometri dan pola pemberian makan terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita di Desa Sukaasih	<p>1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif</p> <p>2. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukaasih tahun 2023</p> <p>3. Populasi penelitian ini adalah sebanyak 14 ibu dari anak-anak <i>stunting</i></p> <p>4. pengumpulan data adalah melakukan wawancara tentang pola makan anak-anak dan kendala dalam memberikan makan bergizi</p> <p>5. proses analisis data menggunakan analisis data tematik</p>	<p>Berdasarkan Hasil pengukuran antropometri menunjukkan bahwa 11onparam balita memiliki status gizi yang buruk, dengan berat badan sangat kurang dan tinggi badan sangat pendek. Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan dengan 14 informan yang merupakan ibu dari anak-anak yang mengalami <i>stunting</i> di Desa Sukaasih, didapatkan data bahwa 6 dari 14 anak <i>stunting</i> mengalami kesulitan dalam mengkonsumsi makanan. Saat proses pemberian makanan, terdapat kecenderungan</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan pengukuran antropometri sebagai alat ukur untuk menilai status gizi, dengan fokus pada masalah <i>stunting</i>. Dalam metodologi penelitian ini, komponen yang digunakan meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan, serta pengukuran lingkar kepala bayi untuk menentukan prevalensi <i>stunting</i>. 	<p>Perbedaan dalam penelitian ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan lokasi penelitian 2. Desain penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan wawancara dan analisis data tematik, sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif 3. Populasi dan sampel penelitian terhadap ibu dari anak-anak <i>stunting</i> sedangkan peneliti menggunakan kader posyandu sebagai responden 4. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				terjadinya penolakan terhadap jenis makanan tertentu. Hal ini disebabkan oleh perasaan bosan anak terhadap jenis makanan tersebut, ketidaksuakaan anak terhadap makanan yang diberikan oleh ibu mereka, dan anak lebih tertarik untuk jajan daripada makan makanan yang disediakan.		yang lebih komprehensif, yang melibatkan peran aktif kader Posyandu dalam pengukuran antropometri serta penggunaan data terkini terkait faktor-faktor yang mempengaruhi <i>stunting</i> di Kecamatan Ngampilan.
2	(Kasmawati et al., 2023)	Pelatihan keterampilan pada remaja yang akan menjadi kader Posyandu Remaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian ini dengan memberikan pelatihan tentang pengukuran antropometri dan cara penilaian status gizi remaja 2. Desain yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif 3. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Remaja di Puskesmas Nambo, Kendari tahun 2023 4. Populasi penelitian ini adalah sebanyak 30 remaja 5. Pengumpulan data menggunakan kuisioner 	<p>Dari hasil 30 responden tentang pelatihan keterampilan didapat sebelum pelatihan 12 orang param besarnya (63,3%) pengetahuan kader Posyandu kader Posyandu remaja dalam kategori kurang. Namun sesudah pelatihan 12 orang param besar (93,3%) pengetahuan kader Posyandu remaja tentang gizi seimbang, KEK, obesitas dan anemia setelah</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Desain yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif 2. Penelitian untuk meningkatkan keterampilan terkait pencegahan <i>stunting</i>. 	<p>Perbedaan dalam penelitian ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan tahun penelitian 2. Populasi dan sampel penelitian terhadap remaja sedangkan peneliti menggunakan kader Posyandu sebagai responden 3. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner sedangkan peneliti menggunakan Lembar Observasi

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				pelatihan dalam kategori cukup. Dari hasil uji 13onparametric 13onparametric Mcnemar diperoleh nilai p value 0,00 ($<0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbantingan antara sebelum dan sesudah pelatihan keterampilan pada remaja di Posyandu Remaja		
3	(Kurniawan et al., 2023)	Pengukuran Antropometri dan Edukasi Gizi sebagai Upaya Preventif terhadap <i>Stunting</i> di Posyandu Dusun Kikis, Kelurahan Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah bulan	1. Metode Penelitian ini dilakukan dengan cara ceramah dan diskusi 2. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Dusun Kikis, Kelurahan Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah bulan 3. Populasi penelitian ini adalah sebanyak 30 responden	Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini seluruh ibu balita yang berpartisipasi sangat antusias selama mengikuti kegiatan. Seluruh kegiatan pengabdian masyarakat yang direncanakan terlaksana 100%. Hasil yang dicapai dengan adanya pengukuran antropometri dan pendidikan kesehatan mengenai <i>stunting</i> ,	Persamaan dalam penelitian ini: 1. Penelitian menilai efektivitas pengukuran antropometri dalam pencegahan <i>stunting</i> di Posyandu, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam mendekripsi, mengukur, dan menangani masalah	Perbedaan dalam penelitian ini: 1. Lokasi dan tahun penelitian 2. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan ceramah dan edukasi sedangkan peneliti menggunakan Lembar Observasi untuk mengobservasi Populasi dan sampel penelitian 3.

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				diskusi dan tanya jawab yaitu ibu balita menjadi lebih paham dalam menjaga kesehatan dan pola makan anak sehingga mengerti apa yang harus dilakukan untuk upaya pencegahan <i>stunting</i> .	<i>stunting</i> pada balita.	terhadap ibu balita sedangkan peneliti menggunakan kader Posyandu sebagai responden
4	(Ikaningtyas, Sari, & Puspita, 2025)	Penurunan <i>stunting</i> dengan Program Posyandu Balita	<p>1. Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif .</p> <p>2. Populasi dalam penelitian ini semua kader, ibu balita dan tokoh masyarakat</p> <p>3. Penelitian ini dilakukan di empat posyandu yaitu Webrimata, Tararasing, Matamamas, Likwatang</p> <p>4. Total informan utama adalah 17 orang, terdiri dari ibu balita: 7 orang, kader; 6 orang, dan tokoh masyarakat. 4 orang.</p>	Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil dan anak di bawah usia dua tahun belum memiliki akses memadai ke layanan dasar, dengan hanya 26,7% anak usia di bawah dua tahun (baduta) yang mendapatkan akses layanan dasar secara simultan.	<p>Persamaan dalam penelitian ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini meneliti <i>stunting</i> 2. Responden dari penelitian ini yaitu para kader 	<p>Perbedaan dalam penelitian ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan tahun penelitian 2. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan ceramah dan edukasi sedangkan peneliti menggunakan Lembar Observasi untuk mengobservasi